



DAMPAK PENURUNAN SUKU BUNGA BI TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL

Edmira Rivani*

Abstrak

Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan dari 6% menjadi 5,75% untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah inflasi yang terkendali dan stabilitas nilai tukar rupiah. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan konsumsi rumah tangga, memperkuat likuiditas, serta mendorong investasi swasta. Namun, efektivitas kebijakan ini memerlukan waktu sebelum dampaknya terlihat di sektor riil akibat adanya time lag dalam transmisi moneter. Tulisan ini bertujuan menganalisis prospek ekonomi Indonesia pada 2025 setelah kebijakan tersebut, dengan mempertimbangkan tantangan global dan risiko defisit neraca berjalan. Pada 2025, perekonomian Indonesia diperkirakan akan membaik dengan peningkatan investasi dan transformasi industri. Namun, hal tersebut tetap membutuhkan sinergi antara kebijakan moneter, fiskal, dan reformasi struktural agar pertumbuhan ekonomi lebih inklusif dan berkelanjutan. DPR RI, khususnya Komisi XI memiliki peran strategis dalam mengawasi kebijakan moneter BI guna memastikan stabilitas rupiah, pengendalian inflasi, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pendahuluan

Setelah mempertahankan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) di level 6% selama empat bulan, BI akhirnya menurunkannya menjadi 5,75% dalam Rapat Dewan Gubernur 14–15 Januari 2025 (Seksi Kehumasan KPwBI Babel, 2025). Pemangkasan ini diikuti dengan penurunan suku bunga *deposit facility* dan suku bunga *lending facility* sehingga masing-masing menjadi 5% dan 6,5% (Primantoro, 2025). Hal ini merupakan respons bank sentral yang konsisten terhadap rendahnya prakiraan inflasi 2025 dan 2026 yang terkendali dalam sasaran $2,5\% \pm 1\%$; terjaganya nilai tukar rupiah yang sesuai dengan fundamental untuk mengendalikan inflasi sesuai sasaran; serta upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Seksi Kehumasan KPwBI Babel, 2025).

Ekonom senior dan *Associate Faculty* Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, Ryan Kiryanto, berpendapat, pemangkasan suku bunga acuan tersebut mengindikasikan *stance* Bank Indonesia (BI) mengadopsi kebijakan pro growth. Langkah ini diharapkan dapat diikuti dengan penurunan suku bunga perbankan sehingga dapat menggeliatkan perekonomian (Primantoro, 2025). Selain itu, BI juga memiliki komitmen untuk mendukung program-

*) Analisis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: edmira.rivani@dpr.go.id

program pemerintah, terutama dalam hal pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika BI mulai mengarahkan kebijakan suku bunganya untuk pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tulisan ini akan membahas prospek ekonomi di Indonesia tahun 2025 setelah BI menurunkan suku bunga.

Latar Belakang Penurunan Suku Bunga

Kebijakan penurunan suku bunga ini diambil untuk merespons perlambatan konsumsi rumah tangga, khususnya di segmen menengah ke bawah. BI menilai langkah ini sebagai kebijakan yang "*preemptive*" dan "*forward-looking*", dengan mempertimbangkan rendahnya inflasi serta stabilitas rupiah yang masih cukup terjaga (Ubaidillah, 2025). Selain itu, penurunan suku bunga merupakan respons BI yang konsisten terhadap rendahnya prakiraan inflasi 2025 dan 2026 yang terkendali dalam sasaran $2,5\% \pm 1\%$, terjaganya nilai tukar rupiah yang sesuai dengan fundamental untuk mengendalikan inflasi dalam sasarnya dan perlunya upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Seksi Kehumasan KPwBI Babel, 2025).

Suku bunga acuan BI merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan menjadi patokan oleh lembaga keuangan diseluruh Indonesia untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah, termasuk suku bunga pinjaman dan Tabungan (Seksi Kehumasan KPwBI Babel, 2025). Ketika BI melakukan penyesuaian terhadap suku bunga kebijakannya maka perbankan diharapkan juga akan melakukan penyesuaian seiring dengan naik atau turunnya suku bunga kebijakan BI. Namun demikian, naik turunnya suku bunga perbankan dilakukan secara bertahap karena transmisinya membutuhkan waktu. Secara historis, penurunan suku bunga acuan tidak serta-merta akan langsung menurunkan suku bunga pinjaman riil, biasanya membutuhkan waktu setidaknya 6-12 bulan (Primantoro, 2025).

Dampak Penurunan Suku Bunga terhadap Perekonomian Nasional

Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, menegaskan masih ada ruang penurunan suku bunga acuan alias BI *Rate* ke depan, meski pasar keuangan masih dihantui ketidakpastian global (Simanjuntak, 2025). Secara historis, BI pernah menghadapi dilema serupa pada 2015-2016, Ketika suku bunga acuan diturunkan dari 7,5% menjadi 4,75%. Meskipun langkah tersebut berhasil mendorong pertumbuhan kredit hingga 8,2%, tetapi inflasi mencapai 4,75%, melebihi target BI saat itu (Regar, 2025). Pengalaman ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang longgar dapat menjadi pedang bermata dua, di satu sisi dapat memberikan dorongan pada konsumsi dan investasi, tetapi ada kemungkinan risiko menciptakan tekanan inflasi yang dapat mengganggu upaya stabilisasi ekonomi. Dengan kebijakan moneter lebih longgar dan ekspektasi inflasi lebih terjaga, akan menciptakan ruang bagi konsolidasi ekonomi. Daya beli masyarakat, terutama di kelas menengah dan UMKM, diperkirakan akan mengalami pembalikan positif yang mendukung konsumerisme dan permintaan domestik.

Kepala Ekonom Bank Permata, Josua Pardede, mengingatkan dampak kebijakan moneter tidak serta-merta terasa karena adanya *time lag*. Efektivitas pemangkasan suku bunga dalam meningkatkan konsumsi akan sangat bergantung pada kemampuannya mendorong pertumbuhan kredit konsumsi dan memperkuat likuiditas rumah tangga. Kenaikan konsumsi akan tergantung pada sejauh mana penurunan suku bunga diterjemahkan menjadi kredit konsumsi yang lebih murah dan peningkatan likuiditas bagi rumah tangga (Ubaidillah, 2025).

Penurunan suku bunga juga berpotensi mendorong investasi swasta dengan menurunnya *cost* pembiayaan. Namun, efektivitas kebijakan ini bergantung pada sentimen pasar, respons perbankan dalam menyesuaikan suku bunga kredit, dan stabilitas nilai tukar rupiah di tengah tekanan global. BI menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas rupiah, serta mengendalikan inflasi. Melalui kebijakan ini, BI berupaya meredam tekanan terhadap rupiah agar depresiasinya tetap terkendali, sehingga aset lokal tetap menarik bagi investor asing. Namun, ketidakpastian global dan potensi pelebaran defisit neraca berjalan menjadi tantangan yang harus dikelola dengan baik guna mempertahankan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Ketidakpastian global dan risiko pada neraca berjalan yang melebar juga perlu dikelola dengan baik agar investor swasta tetap percaya diri.

Di sisi lain, pelaku usaha mendukung langkah BI dalam memangkas suku bunga acuannya. Meski dapat mendukung geliat ekonomi nasional di tengah kecenderungan pelemahan daya beli dan perlambatan pertumbuhan konsumsi masyarakat, dampak dari kebijakan tersebut membutuhkan waktu untuk dapat dirasakan dunia usaha. Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia, Shinta Kamdani, menyampaikan, kebijakan tersebut sebagai salah satu stimulus yang dapat meningkatkan efektivitas agar kinerja ekonomi nasional tidak melambat. Dengan penurunan suku bunga, daya beli masyarakat dan kinerja pasar domestik diharapkan stabil sehingga pelaku usaha optimistis dalam menjalankan bisnis. Para pelaku usaha sangat berharap penurunan suku bunga pinjaman kepada sektor riil dapat terus berlanjut hingga berada pada level yang kompetitif dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN-5. Hal ini akan mendorong ekspansi usaha di tengah berbagai tantangan (Primantoro, 2025).

Selain itu, Direktur Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), Tauhid Ahmad, berpendapat bahwa pergerakan suku bunga pinjaman konsumsi dan investasi cenderung memiliki volatilitas yang lebih kecil dibandingkan suku bunga acuan. Dengan demikian, penurunan suku bunga oleh BI tidak serta-merta diikuti oleh perbankan dalam menurunkan suku bunga pinjaman. Hal tersebut menyebabkan adanya *time lag* dalam transmisi kebijakan moneter ke sektor riil. Sehingga, pada waktu BI menurunkan suku bunga, akan ada *delay* untuk penurunan suku bunga pinjaman dan sebagainya. Selain itu, efek dari kebijakan penurunan suku bunga ini baru akan terasa

dalam jangka waktu tiga hingga enam bulan ke depan. Mengingat penurunannya hanya sebesar 25 basis poin, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi kemungkinan besar juga masih terbatas (Hutauruk, 2025).

Pada 2025, proyeksi ekonomi menunjukkan potensi peningkatan investasi yang didukung oleh kebijakan fiskal yang lebih proaktif serta pelonggaran kebijakan moneter BI. Ekspor barang-barang manufaktur dan produk berbasis teknologi dapat menjadi penopang baru perekonomian Indonesia. Kebijakan yang mendukung transformasi industri dan investasi sektor energi hijau akan menjadi pendorong penting pertumbuhan berkelanjutan. Meskipun kebijakan moneter akomodatif, tantangan terbesar bagi Indonesia pada 2025 adalah bagaimana mengelola kebijakan fiskal secara lebih sinergis (Regar, 2025). Dari sisi eksternal, tantangan ketidakpastian global terutama terkait arah kebijakan bunga *The Fed* dan kebijakan pemerintah Amerika Serikat (AS) setelah terpilihnya presiden AS baru yang memicu arus modal kembali membanjiri pasar AS. Hal ini membuat dolar AS dan imbal hasil obligasi AS meningkat tajam. Kebijakan tarif AS berpotensi menekan ekspor Indonesia, memperlebar defisit transaksi berjalan, memicu arus modal keluar, dan pada akhirnya dapat memicu pelemahan rupiah (Trinugroho, 2025). Pemerintah perlu memperkuat anggaran belanja untuk infrastruktur dan pendanaan sektor hijau, serta meningkatkan efisiensi birokrasi agar mendorong pertumbuhan lebih inklusif. Tanpa ada upaya-upaya seperti hal tersebut, kebijakan moneter yang longgar mungkin tidak dapat mengimbangi ketidakpastian.

Penutup

Dengan kebijakan suku bunga lebih rendah, prospek ekonomi Indonesia pada 2025 menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Namun, kondisi ekonomi ini harus didorong dengan kebijakan yang lebih sinergis antara moneter, fiskal, dan struktur ekonomi. Sektor riil akan mulai merasakan dampak positif. Namun, untuk mencapai pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan, Indonesia perlu mempercepat diversifikasi ekonomi, memperkuat digitalisasi, serta memperluas investasi hijau dan sektor berkelanjutan lainnya. Keberhasilan kebijakan ini bergantung pada sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal, serta respons sektor riil dalam menyesuaikan dengan kondisi ekonomi global.

DPR RI khususnya Komisi XI perlu memberikan perhatian lebih terhadap langkah strategis yang mempengaruhi penguatan rupiah dan kebijakan suku bunga BI dengan melakukan pengawasan terhadap kebijakan moneter BI untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, stabilitas nilai tukar, dan pengendalian inflasi. Selain itu, perlu diadakan Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan BI untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait kebijakan moneter yang diambil.

Referensi

- Bank Indonesia. (2025). *BI-rate*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-rate.aspx>
- Hutauruk, D. (2025, Februari 3). Menilik efektivitas penurunan BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi. *Kontan.co.id*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/menilik-efektivitas-penurunan-bi-rate-terhadap-pertumbuhan-ekonomi>
- Primantoro, A. Y. (2025, Januari 15). Turunkan bunga acuan, BI dorong pertumbuhan ekonomi. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/mengawali-2025-kebijakan-suku-bunga-bi-diarahkan-untuk-pertumbuhan-ekonomi>
- Regar, R. F. (2025, Januari 21). Prospek dan ekspektasi ekonomi 2025 setelah BI turunkan suku bunga acuan menjadi 5,75 persen. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/ekonomi/prospek-dan-ekspektasi-ekonomi-2025-setelah-bi-turunkan-suku-bunga-acuan-menjadi-5-75-persen-1196764>
- Seksi Humas KPwBI Babel. (2025, Januari 30). Memahami langkah kebijakan Bank Indonesia menyesuaikan BI Rate menjadi 5,75 persen. *Antaraneews.com*. <https://babel.antaraneews.com/berita/463218/memahami-langkah-kebijakan-bank-indonesia-menyesuaikan-bi-rate-menjadi-575-persen>
- Simanjuntak, S. D. A. (2025, Januari 24). Gubernur BI: Masih ada ruang penurunan suku bunga BI Rate selanjutnya. *Finansial Bisnis*. <https://finansial.bisnis.com/read/20250124/11/1834647/gubernur-bi-masih-ada-ruang-penurunan-suku-bunga-bi-rate-selanjutnya>
- Trinugroho, Antonius Tomy. (2025, Januari 16). Bunga acuan BI dan risiko nilai tukar. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/bunga-acuan-bi-dan-risiko-nilai-tukar>
- Ubaidillah, M. (2025, Februari 1). Pemangkasan suku bunga BI belum berdampak pacu pertumbuhan ekonomi. *SWA*. <https://swa.co.id/read/455929/pemangkasan-suku-bunga-bi-belum-berdampak-pacu-pertumbuhan-ekonomi>

